



## REPRESENTASI KONFLIK KELUARGA DALAM TEKS NASKAH DRAMA *EYANG TI*: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Revalina Aulia Putri Adini<sup>1)</sup>, Nisrina Rona Nabilah<sup>2)</sup>, Dicky Rachmat Pauji<sup>3)</sup>

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Nasional

Email: [revalinaauliaa07@gmail.com](mailto:revalinaauliaa07@gmail.com)<sup>1)</sup>, [nisrina.nabilah@civitas.unas.id](mailto:nisrina.nabilah@civitas.unas.id)<sup>2)</sup>,  
[dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.id](mailto:dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.id)<sup>3)</sup>

### *Abstract*

*This study aims to uncover family conflict in the drama script "Eyang Ti." Family conflict often arises, evident in the conflicts between family members. This study employed a qualitative descriptive method by analyzing the dialogue and context within the drama script depicting family conflict. Data were analyzed using a sociology of literature approach, based on Wellek and Warren's theory of viewing literary works as a reflection of social reality. The results indicate that family conflict in the drama script "Eyang Ti" is caused by differences in values, communication gaps, and the pressure of social norms. Conflict resolution occurs through honesty, empathy, sacrifice, and changes in the characters' perspectives on the meaning of family. Eyang Ti plays a central role in conflict resolution, emphasizing the values of humanity and wisdom. Thus, the drama script "Eyang Ti" not only represents family conflict in society but also conveys social criticism and offers alternative, more humanistic values in interpreting family relationships.*

**Keywords:** *family conflict, sociology of literature, drama script, Eyang Ti.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik keluarga dalam teks naskah drama *Eyang Ti*. Fenomena konflik keluarga sering kali muncul, dapat dilihat dari adanya beberapa pertentangan antara anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis dialog dan konteks dalam naskah drama yang menggambarkan konflik keluarga. Data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra teori Wellek dan Warren memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam naskah drama *Eyang Ti* disebabkan oleh perbedaan nilai, ketimpangan komunikasi, dan tekanan norma sosial. Penyelesaian konflik dilakukan melalui proses kejujuran, empati, pengorbanan, serta perubahan cara pandang tokoh terhadap makna keluarga. Tokoh Eyang Ti berperan sebagai figur sentral dalam resolusi konflik dengan mengedepankan nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, naskah drama *Eyang Ti* tidak hanya merepresentasikan konflik keluarga dalam masyarakat, tetapi juga menyampaikan kritik sosial serta menawarkan nilai alternatif yang lebih humanis dalam memaknai relasi keluarga.

**Kata kunci:** konflik keluarga, sosiologi sastra, naskah drama, *Eyang Ti*

## **I. PENDAHULUAN**

Keluarga berfungsi sebagai wadah utama dalam menanamkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya memiliki peran biologis, tetapi juga sosial, psikologis, dan budaya yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari, keluarga memiliki peranan yang besar dalam menentukan arah perilaku dan cara berpikir setiap anggotanya. Hubungan yang terjalin di dalam keluarga bukan hanya sebatas hubungan darah, melainkan juga hubungan emosional yang kuat antara orang tua, anak, maupun kerabat lainnya. Interaksi yang terjadi dalam keluarga menjadi fondasi utama terbentuknya kepribadian dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga



adalah miniatur masyarakat, karena nilai-nilai yang tumbuh dalam keluarga akan memengaruhi bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku di lingkungannya. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang berfungsi sebagai tempat pertama bagi individu untuk belajar nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang berlaku dalam Masyarakat (Goode, 2007)

Fenomena konflik keluarga sering kali muncul, dapat dilihat dari adanya beberapa pertentangan antara anggota keluarga. Meskipun keluarga terikat hubungan darah, setiap individu dalam keluarga tetaplah individu yang berbeda, yang memiliki sudut pandang dan karakteristik masing-masing. Keluarga adalah kelompok sosial terdekat dan tempat seorang individu banyak menghabiskan waktu bersama, tidak heran apabila sesekali terjadi perdebatan akibat selisih pendapat maupun selisih paham.

Dalam Naskah Drama *Eyang Ti* karya Herwin Novianto, konflik keluarga digambarkan melalui dinamika hubungan antaranggota keluarga yang diliputi oleh perasaan salah paham, tanggung jawab, dan cinta kasih. Naskah drama ini memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran, empati, dan pemahaman satu sama lain. Berdasarkan teori Wellek dan Warren kajian Sosiologi Sastra, konflik dapat dipahami sebagai bentuk representasi sosial, di mana naskah drama yang menggambarkan realitas sosial masyarakat serta menegaskan pentingnya nilai-nilai kasih sayang dan keharmonisan dalam kehidupan. Kajian mengenai konflik keluarga relevan untuk dikaji menggunakan paradigma sosiologi sastra, karena konflik keluarga merupakan bagian dari realitas sosial yang merefleksikan relasi antarmanusia, nilai, serta struktur sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan sumber data dalam teks naskah drama *Eyang Ti*, Naskah drama merupakan karya sastra yang menampilkan konflik kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan tokoh, sehingga pembaca atau penonton dapat menangkap realitas sosial yang direpresentasikan dalam cerita (Semi, 2012). Dialog memiliki peran yang sangat penting karena melalui percakapan antartokoh tersebut jalan cerita, peristiwa, serta konflik dalam drama dikembangkan. Selain dialog, naskah drama juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik lainnya, seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. Naskah drama juga dilengkapi dengan teks samping atau petunjuk teknis yang berfungsi sebagai arahan bagi pelaku dalam melakukan gerak, sikap, dan tindakan saat pementasan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Waluyo, 2002) yang menyatakan bahwa drama merupakan karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan dan disajikan dalam bentuk dialog, serta (Wiyanto, 2002) yang menegaskan bahwa naskah drama berupa percakapan antarpelaku yang disertai dengan petunjuk gerak dan tindakan tokoh. Naskah Drama *Eyang Ti* karya Herwin Novianto (2021), tokoh utama diperankan oleh Widyawati sebagai *Eyang Ti*, dalam hal ini menyajikan konflik keluarga. Berawal *Eyang Ti* yang tinggal bersama anak, menantu dan cucu, lalu mengalami kesalahpahaman yang menyebabkan *Eyang Ti* keluar dari rumah dan tinggal di panti jompo. Namun, Keputusan untuk *Eyang Ti* tinggal di panti jompo tidak menyelesaikan kesalahpahaman tersebut, bahkan semakin banyak kesalahpahaman yang muncul, hal ini memicu konflik dalam keluarga *Eyang Ti*.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan) (Ratna, 2003). Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin masyarakat (Endraswara, 2003) Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karengooa tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak



bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial.

Penelitian ini menggunakan teori Wellek dan Warren kajian Sosiologi Sastra, Wellek dan Warren mengklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu, Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra, dan Sosiologi Pembaca. (1) Sosiologi Pengarang, merupakan salah satu aspek dalam kajian sosiologi sastra yang menelaah pengarang dalam kaitannya dengan profesi dan institusi sastra yang melingkupinya. Kajian ini mencakup dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status sosial, serta ideologi pengarang yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Selain itu, sosiologi pengarang juga memperhatikan berbagai aktivitas, peran sosial, dan keterlibatan pengarang di luar karya sastra, karena aspek-aspek tersebut turut membentuk pandangan dan sikap pengarang terhadap realitas sosial. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman sosial pengarang dan kondisi masyarakat tempat karya tersebut dihasilkan. (2) Sosiologi Karya Sastra, merupakan kajian yang memfokuskan pada isi karya sastra itu sendiri, termasuk tujuan pengarang serta berbagai makna yang tersirat di dalam teks yang berkaitan dengan persoalan sosial. Dalam perspektif Wellek dan Warren, karya sastra dipahami sebagai representasi realitas sosial yang memuat nilai, norma, serta konflik yang hidup dalam masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang dibangun, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai perantara untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi sosial tertentu. Oleh karena itu, sosiologi karya sastra memandang teks sastra sebagai cermin sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat. (3) Sosiologi Pembaca, mengkaji hubungan antara karya sastra dan pembacanya, khususnya mengenai pengaruh sosial serta respons pembaca terhadap karya tersebut. Wellek dan Warren menegaskan bahwa makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pengarang dan teks, tetapi juga oleh pembaca sebagai penerima dan penafsir karya. Melalui konflik dan pesan sosial yang disajikan, karya sastra dapat membangkitkan empati, membentuk kesadaran sosial, serta memengaruhi cara pandang pembaca terhadap realitas kehidupan. Oleh karena itu, sosiologi pembaca memandang karya sastra sebagai sarana refleksi sosial yang memungkinkan pembaca menilai kembali nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. konflik dalam karya sastra sering kali merepresentasikan ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam lingkup keluarga, kelas sosial, maupun relasi kekuasaan. Dengan demikian, konflik keluarga yang ditampilkan dalam naskah drama *Eyang Ti* dapat dipahami sebagai refleksi dari realitas sosial Masyarakat (Faruk, 2015). Pada penelitian ini fokus penelitian terdapat pada Sosiologi Karya sastra.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islamiyah Nurul (2023) yang memuat dalam jurnal Lisdaya yang berjudul “Nilai Perjuangan Tokoh Sri dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi sastra Wellek & Warren” penelitian tersebut membahas nilai - nilai perjuangan dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye enelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai - nilai perjuangan tokoh Sri dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye dengan menggunakan analisis sosiologi sastra Wellek dan Warren. Dan penelitian yang dilakukan oleh Adib Budi Darma (2022) yang memuat dalam jurnal Sapala yang berjudul “Narasi Konflik dalam Kumpulan Cerpen Anak Corat – Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Sosiologi Sastra Welle & Warren” yang membahas adanya konflik sosial antar tokoh dalam kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Wujud konflik sosial dalam Kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan adalah bersitegang dan pertengkaran mulut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyebab konflik sosial dikarenakan; adanya perbedaan pendapat, kesalahpahaman, kekecewaan, dan kecurigaan antar tokoh.



Penelitian ini mengangkat konflik keluarga dalam teks naskah drama *Eyang Ti* berurusan masalah: (1) Bagaimana bentuk representasi konflik keluarga dalam naskah drama *Eyang Ti*, (2) Bagaimana penyelesaian atau cara tokoh-tokoh dalam naskah drama *Eyang Ti* menghadapi dan mengatasi konflik keluarga tersebut, dengan itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi konflik keluarga dalam naskah drama *Eyang Ti* dan menjelaskan bentuk penyelesaian konflik keluarga yang terjadi dalam naskah drama *Eyang Ti*. Manfaat hasil penelitian (1) Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kajian sastra, khususnya dalam memahami representasi konflik keluarga dalam naskah drama melalui pendekatan teori Wellek dan Warren. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konflik keluarga atau kajian sastra dengan pendekatan serupa; (2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami makna konflik keluarga yang ditampilkan dalam naskah drama *Eyang Ti*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi, serta sebagai bahan refleksi untuk memahami dinamika konflik dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi konflik keluarga dalam naskah drama *Eyang Ti* secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, serta bukan berupa angka-angka (Moleong, 2017). (Muhadjir, 1996) juga menyatakan bahwa metode kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu bukan dalam bentuk angka melainkan kata-kata atau lisan, gambar dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Dengan itu, melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti akan menyajikan dan menginterpretasikan data dalam bentuk deskripsi mengenai objek yang diteliti.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna – makna yang tersembunyi dibalik dialog, dan karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Eyang Ti* karya Herwin Novianto (2021) menggunakan teori Wellek & Warren, data penelitian berupa dialog, adegan, narasi, dan simbol – simbol visual yang merepresentasikan konflik keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks naskah drama *Eyang Ti* Karya Herwin Novianto. Teknik analisis penelitian ini ialah telaah dan dianalisis dengan cara memaparkan aspek yang menjadi fokus utama terhadap data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, data akan melalui tahap -tahap penelitian, yaitu penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks naskah drama *Evang Ti* yang dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, ditemukan sebanyak 13 data yang merepresentasikan konflik keluarga. Seluruh data tersebut termasuk ke dalam kategori sosiologi karya sastra, sehingga analisis difokuskan pada bagaimana konflik keluarga direpresentasikan sebagai bagian dari struktur sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Dominasi konflik keluarga dalam kategori sosiologi karya sastra menunjukkan bahwa naskah drama *Evang Ti* merepresentasikan konflik keluarga sebagai cerminan persoalan sosial yang berkaitan dengan struktur keluarga, relasi antaranggota keluarga, serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan keluarga. Konflik-konflik tersebut menggambarkan dinamika sosial yang memengaruhi hubungan keluarga dalam teks drama, sekaligus menegaskan peran karya sastra sebagai media refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.



## B. Pembahasan

### Bentuk Representasi Konflik Keluarga

#### 1. Sosiologi Karya Sastra

##### DATA 1

03:57 - 04:47

*Ratna: “Mama nggak mau lagi ya, Ibu urusin persoalan rumah tangga kita”*

*Adi: “Siapa yang ngurusin sih, Ma? Kok jadinya nyalahin Ibu?”*

*Ratna: “Papa pikir Ibu suka siapin makanan buat Papa, buat Naris”*

*Ratna: “Bilanglah kerjaan Bibi nggak bersih, kurang rapi, lalai lah. Bibi itu kerja sama Mama ya, Mama yang bayar. Jadi Ibu sama sekali nggak ada hak untuk negur Bibi”*

*Eyang Ti: “Maaf Ratna, kalau selama ini Ibu terlalu turut campur urusan rumah tangga kalian”*

Data ini menunjukkan konflik awal dalam keluarga yang berpusat pada relasi antara menantu dan mertua dalam ranah rumah tangga. Pernyataan Ratna “Mama nggak mau lagi ya, Ibu urusin persoalan rumah tangga kita” terlihat menolak campur tangan Eyang Ti sebagai mertua dalam urusan rumah tangga hal ini menunjukkan adanya ketegangan peran dalam struktur keluarga. Dalam perspektif sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren, konflik ini merepresentasikan lembaga sosial keluarga. Karya sastra tidak hanya memotret peristiwa, tetapi juga memaparkan realitas sosial yang hidup di masyarakat. Selain itu, persoalan ini berkaitan dengan hak dan kewajiban anggota keluarga dalam lingkup rumah tangga. Eyang Ti sebagai orang tua secara kultural memiliki posisi moral untuk menasihati dan mengawasi, sementara Ratna sebagai istri merasa memiliki kekuasaan penuh atas pengelolaan rumah tangga. Penolakan Ratna terhadap hak Eyang Ti untuk menegur pekerja rumah tangga menunjukkan adanya batasan baru dalam relasi keluarga inti yang menggeser peran keluarga besar. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dari pola kolektif-tradisional menuju individualisme keluarga inti, di mana rumah tangga dipandang sebagai wilayah privat yang terpisah dari campur tangan orang lain.

Dialog “Maaf Ratna, kalau selama ini Ibu terlalu turut campur urusan rumah tangga kalian” memperlihatkan sikap Eyang Ti yang akhirnya meminta maaf dan menarik diri memperlihatkan posisi orang tua dalam keluarga anaknya. Ia memilih mengalah demi menjaga keharmonisan, meskipun harus mengorbankan perasaannya sendiri. Menurut Wellek dan Warren, hal ini dapat dipahami sebagai representasi kelompok sosial yang kehilangan otoritas simbolik dalam perubahan struktur keluarga. Karya sastra tidak menilai tindakan tokoh secara normatif, melainkan memperlihatkan realitas sosial sebagaimana adanya. Dengan demikian, data ini merepresentasikan konflik dalam keluarga sebagai hasil dari perubahan nilai dan relasi kuasa dalam lembaga keluarga. Melalui dialog sederhana, karya sastra menghadirkan potret sosial tentang renggangnya hubungan antargenerasi serta melemahnya solidaritas keluarga besar di tengah dominasi keluarga inti.

##### DATA 2

05:17 - 05:49

*Eyang Ti: “Ibu pamit ya”*

*Adi: “Ibu mau kemana?”*

*Eyang Ti: “Ya untuk sementara Ibu mau tinggal di rumahnya bule Niken”*

*Adi: “Tapi Bu, disini kan rumah Ibu juga, bule Niken itu rumahnya jauh loh, Bu. Kalau kita atau Ibu kangen, kan butuh waktu”*

*Eyang Ti: “Ah, ya kalau kangen kan tinggal janjiin toh”*

Percakapan dalam data ini menggambarkan keputusan Eyang Ti untuk meninggalkan rumah dan tinggal sementara di rumah kerabat. Peristiwa ini merefleksikan konflik batin



seorang orang tua yang merasa kehadirannya tidak lagi diinginkan dalam keluarga anaknya. Dalam perspektif sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren, tindakan tokoh ini merupakan representasi realitas sosial yang dialami oleh orang tua dalam struktur keluarga modern. Dialog diatas juga menunjukkan adanya ketimpangan relasi emosional. Adi memandang rumah tersebut sebagai ruang kebersamaan yang seharusnya tetap menjadi tempat Eyang Ti tinggal, sedangkan Eyang Ti justru memilih menjauh demi menghindari ketegangan. Sikap Eyang Ti yang tidak mempedulikan jarak dan perpisahan menandakan bentuk penerimaan terhadap situasi yang tidak menguntungkannya. Dalam sosiologi karya sastra, hal ini dipahami sebagai bentuk penyesuaian diri individu terhadap struktur sosial yang tidak lagi memberi rasa aman. Keputusan Eyang Ti untuk meninggalkan rumah juga menunjukkan perubahan dalam peran keluarga. Keluarganya seharusnya menjadi tempat aman dan kelekatan emosional justru berubah menjadi sumber tekanan psikologis. Wellek dan Warren menekankan bahwa karya sastra sering kali mencerminkan perubahan nilai dan struktur dalam masyarakat lewat pengalaman pribadi tokoh-tokohnya.

### **DATA 3**

06:13 - 06:51

*Ratna: "Kalau masuk kamar orang itu ketuk pintu dulu dong"*

*Nares: "Mama tega ya, bikin eyang pergi dari rumah ini, padahal kan ini rumahnya Papa, rumah anaknya"*

*Ratna: "Jangan belain eyang kamu, kamu itu masih kecil, jadi belum paham masalah orang dewasa. Apalagi yang udah berumah tangga, nanti kalau kamu udah nikah, kamu akan mikir kalau apa yang mama lakukan dan sikap mama ini bener"*

*Nares: "Nares nggak akan kayak mama, nares akan sayang sama mertua Nares, sama kayak Nares sayang sama mama sama papa"*

Dialog dalam data ini memperlihatkan konflik antargenerasi yang muncul melalui interaksi antara Ratna dan Nares. Teguran Ratna mengenai etika memasuki kamar menjadi konflik yang lebih dalam, yaitu persoalan sikap Ratna terhadap kepergian Eyang Ti dari rumah. Dalam perspektif sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren, dialog ini merepresentasikan keluarga sebagai lembaga sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan perbedaan sudut pandang antargenerasi. Ratna menempatkan dirinya sebagai figur yang berwenang yang merasa paling memahami persoalan rumah tangga.

Dialog "*Jangan belain eyang kamu, kamu itu masih kecil, jadi belum paham masalah orang dewasa. Apalagi yang udah berumah tangga, nanti kalau kamu udah nikah, kamu akan mikir kalau apa yang mama lakukan dan sikap mama ini bener*" menunjukkan bahwa nares belum mengerti masalah orang dewasa menunjukkan pola komunikasi yang bersifat dominatif. Anak diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki legalitas untuk menyampaikan pendapat, sehingga suaranya dibungkam atas nama kedewasaan dan pengalaman. Dalam sosiologi karya sastra, relasi semacam ini mencerminkan struktur hierarkis dalam keluarga yang menempatkan orang tua sebagai pusat kekuasaan.

Sebaliknya, Nares memiliki kesadaran moral dan empati sosial. Pembelaannya terhadap Eyang menunjukkan nilai kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua yang masih dipegang kuat oleh anak. Pernyataan Nares "*Nares nggak akan kayak mama, nares akan sayang sama mertua Nares, sama kayak Nares sayang sama mama sama papa*" menunjukkan bahwa ia tidak akan bersikap seperti Mama di masa depan menjadi bentuk perlawanan terhadap pola relasi yang dialaminya. Wellek dan Warren memandang ekspresi semacam ini sebagai cara karya sastra menampilkan konflik nilai yang hidup di masyarakat.



#### **DATA 4**

06:51 – 08.39

*Adi: “Ibu yakin mau tinggal di tempatnya bule Nike? Bule itu anaknya banyak, Bu. Takutnya malah nambahin beban bule”*

*Eyang Ti: “Ibu kan cuma mau tinggal untuk sementara, Di”*

*Adi: “Ibu mau pindah ke mana?”*

*Adi: “Bu, Kira-kira... Ibu mau ndak tinggal di Panti jompo. Di sana itu ada perawat, ada teman sebaya, dokter pun stand by setiap saat, Bu”*

*Adi: “Tidak, Bu, tapi kalau Ibu tidak mau tidak apa-apa, Kita tetap ke tempatnya Bule Niken”*

*Eyang Ti: “Kenapa ndak dicoba dulu, Di. Kalau Ibu ndak betah ya Ibu kasih tahu kamu”*

*Adi: “Ibu mau?”*

*Eyang Ti: (Menganggukan Kepala)*

Percakapan dalam data ini berfokus pada wacana pemindahan Eyang Ti ke panti jompo, menghadirkan konflik sosial yang kompleks, khususnya terkait dengan posisi lansia dalam keluarga dan masyarakat modern. Dalam perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren, sastra dipandang sebagai cerminan realitas sosial sekaligus sarana kritik terhadap nilai dan norma yang berlaku. Data ini merepresentasikan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap perawatan orang tua di usia lanjut. Dialog diawali dengan keraguan Adi terhadap keputusan Ibu untuk tinggal di rumah Bule Niken karena khawatir akan menjadi beban. Pernyataan ini mencerminkan nilai sosial yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, yaitu anggapan bahwa orang tua tidak seharusnya merepotkan orang lain. Dalam kajian sosiologi sastra, pandangan ini menunjukkan adanya norma sosial tentang kewajiban moral anak untuk memastikan kesejahteraan orang tua tanpa membebani pihak lain.

Usulan Adi agar Ibu tinggal di panti jompo menjadi titik penting dalam data ini. Panti jompo direpresentasikan sebagai institusi sosial yang menyediakan perawatan profesional, teman sebaya, dan layanan kesehatan. Respons Eyang Ti yang awalnya ragu, lalu bersedia mencoba tinggal di panti jompo, menunjukkan posisi sosial lansia yang cenderung pasif dan mengalah. Sikap ini merefleksikan realitas sosial bahwa orang tua sering kali menyesuaikan diri dengan keputusan anak demi menjaga keharmonisan keluarga. Dalam sosiologi sastra, tokoh Eyang Ti merepresentasikan kelompok sosial lansia yang rentan kehilangan kuasa atas keputusan hidupnya sendiri.

Dalam percakapan ini juga memuat konflik batin Adi sebagai anak. Usulannya untuk menempatkan Ibu di panti jompo bukan didorong oleh ketidakpedulian, melainkan oleh niat realistis untuk menjamin keselamatan dan perawatan Ibu. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan nilai antara konsep bakti kepada orang tua secara tradisional dengan tuntutan realitas sosial modern. Wellek dan Warren menekankan bahwa konflik dalam karya sastra sering kali mencerminkan benturan nilai sosial yang hidup di masyarakat. Dalam masyarakat, panti jompo kerap dipandang sebagai simbol ketidakberbaktiannya anak. Namun, percakapan ini justru menghadirkan panti jompo sebagai alternatif rasional dan manusiawi. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai media yang menantang persepsi sosial dan mengajak pembaca melihat persoalan lansia secara lebih objektif.

#### **DATA 5**

09:44 – 10:26

*Adi: “Kamarnya bekas”*

*Eyang Ti: “Semua orang tuh pasti akan meninggal, tinggal tunggu waktunya masing-masing. Kenapa harus takut? Kamu ini kayak mau ditinggal pergi pacar”*



*Adi: “Aku ini durhaka sama ibu. Anak satu-satunya bukan jagain Ibu malah masukin Ibu ke panti jompo”*

*Eyang Ti: “Adi, Ibu udah tua sebentar lagi Ibu dipanggil Gusti Allah”*

*Adi: “Bu”*

*Eyang Ti: “Kalau keluarga kalian kan masih panjang perjalanannya, masih harus menghadapi masalah ini dengan yang lainnya”*

Dialog ini memperlihatkan konflik batin anak terhadap keputusan menempatkan orang tua di panti jompo. Pernyataan Adi yang menyebut dirinya “durhaka” menunjukkan internalisasi nilai sosial tentang bakti kepada orang tua. Dalam masyarakat Indonesia, anak yang tidak merawat orang tua secara langsung sering dicap tidak berbakti. Sastra di sini merefleksikan tekanan sosial tersebut melalui konflik psikologis tokoh. Konflik batin tokoh merupakan cerminan konflik nilai yang hidup dalam masyarakat.

Respons Eyang Ti yang menerima kematian sebagai keniscayaan menunjukkan kebijaksanaan generasi tua. Eyang Ti seorang ibu menempatkan dirinya sebagai individu yang mendekati akhir hayat, sementara Adi dan keluarganya masih memiliki “perjalanan panjang”. Ini mencerminkan perbedaan perspektif sosial antara generasi. Tokoh Eyang Ti direpresentasikan sebagai figur yang tidak ingin menjadi beban, sebuah realitas sosial yang kerap dialami lansia.

#### **DATA 6**

12:44 - 13:00

*Nares: “(suara mesin mobil) (musik emosi) Wah, jadi Eyang tinggal di panti jompo?”*

*Adi: “Iya”*

*Nares: “Papa kok tega?”*

*Adi: “Papa juga gak tega, Res. Tapi ini yang terbaik untuk saat ini”*

Dialog ini menunjukkan reaksi Nares erhadap kenyataan bahwa Eyang tinggal di panti jompo. Dialog ini mencerminkan benturan nilai antara empati anak dan keputusan orang dewasa. Dalam kajian sosiologi sastra, suara anak sering digunakan sebagai representasi nurani sosial. Nares menunjukkan keterkejutan dan ketidaksetujuan moral. Anak digambarkan memiliki kepekaan emosional yang lebih jujur dibandingkan orang dewasa. Papa, di sisi lain, menegaskan keputusan tersebut sebagai “yang terbaik”. Ini mencerminkan rasionalisasi sosial yang sering digunakan untuk membenarkan keputusan sulit. Menurut Wellek dan Warren, sastra merekam cara masyarakat membingkai keputusan moral. Data ini menunjukkan bagaimana alasan realistis sering mengalahkan pertimbangan emosional dalam keluarga modern.

#### **DATA 7**

24.05 - 25:13

*Ratna: “Pokoknya Mama kalau tau kamu nyembunyikan sesuatu, bakal marah besar loh sama kamu”*

*Nares: “Mama kenapa sih nggak percayaan banget? Selalu berprasangka buruk sama orang. Sama anak sendiri nggak percaya, sama suami sendiri juga nggak percaya. Terus Mama mau percaya sama siapa sih?”*

*Ratna: “Belakangan ini kamu berani bantah mama nggak sopan sama mama? Siapa yang ajarin kamu? Pergaulan kamu di luar sana? atau Eyang kamu”*

*Nares: “Jangan salahkan Eyang. Eyang gak tau apa - apa. Mama emang jahat!”*



*Ratna: "Nares, buka pintunya. Mama mau ngomong. Kalau kamu gak keluar kamar, Mama akan hukum kamu loh! Uang jajan kamu akan Mama potong. Jam main kamu Mama batasi, mau kamu?"*

Percakapan dalam data ini menunjukkan relasi kuasa dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Percakapan ini penuh dengan emosi, ancaman serta ketidakpercayaan, ini mencerminkan realitas sosial tentang pola pengasuhan, otoritas orang tua, serta komunikasi yang tidak seimbang dalam keluarga. Sikap yang penuh curiga dan prasangka menunjukkan pola relasi sosial yang didasarkan pada kontrol dan dominasi, tidak hanya meragukan kejujuran Nares, tetapi juga menyamaratakan ketidakpercayaan tersebut orang lain. Respons Nares yang berani membantah Mama mencerminkan pergeseran posisi anak dalam keluarga modern. Anak tidak lagi sepenuhnya pasif dan patuh, melainkan mulai menyuarakan ketidakadilan yang ia rasakan.

Ancaman hukuman yang dilontarkan "*Mama akan hukum kamu loh! Uang jajan kamu akan Mama potong. Jam main kamu Mama batasi, mau kamu?*" menunjukkan penggunaan kekuasaan ekonomi dan aturan sebagai alat penindasan simbolik. Dalam sosiologi sastra, tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk kekerasan nonfisik dalam keluarga, menggunakan posisinya sebagai orang tua untuk memaksakan kepatuhan.

## **DATA 8**

25:29 - 26:09

*Ratna: "Pa, Mama enggak ngerti deh sama dia. Sekarang itu dia berani bohong sama Mama, berani enggak sopan sama Mama. Ini gara-gara Papa sih terlalu manjain dia, suka ngebelain dia kalau di depan Mama"*

*Adi: "Iya, nanti Papa kasih tahu Nares"*

*Ratna: "Ya enggak bisa cuma dikasih tahu dong, Pa. Dia itu harus dihukum karena sudah bohong. Bilangnya ada kegiatan sekolah. Eh, taunya ke mana coba? Ke Panti Werda, Pa"*

*Ratna: "Ngapain coba dia ke sana? Jangan-jangan Papa nempatin ibu di sana, ya?"*

*Adi: "Gak usah dibahas. Papa capek, mau mandi"*

*Ratna: "Ah, Pa! Jangan hindari pembicaraan kalau emang tuduhan Mama gak bener, Pa"*

Konflik antara Ratna dan Adi yang berpusat pada persoalan pengasuhan anak dan kejujuran Nares. Dalam perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren, adegan ini mencerminkan realitas sosial tentang keluarga sebagai ruang interaksi yang tidak selalu harmonis, tetapi penuh dengan konflik nilai dan kepentingan. Ratna menuntut kontrol dan disiplin ketat terhadap anak. Ia menilai kebohongan Nares sebagai pelanggaran serius yang harus disertai hukuman. Sikap ini mencerminkan pandangan normatif yang menekankan ketaatan dan kepatuhan sebagai nilai utama dalam pengasuhan. Sedangkan, Adi ditampilkan lebih pasif dan cenderung menghindari konflik. Pernyataannya yang ingin menunda pembahasan dan memilih pergi mandi menunjukkan sikap defensif dan penghindaran tanggung jawab komunikasi. Dalam analisis sosiologi sastra, sikap ini mencerminkan konflik peran seorang ayah yang terjebak antara tuntutan sebagai pasangan dan sebagai orang tua. Adi tidak sepenuhnya membela anak, tetapi juga tidak secara tegas mendukung tuntutan Ratna. Ketidakjelasan posisi ini menunjukkan lemahnya fungsi komunikasi dalam keluarga.

Dialog ini juga memperlihatkan ketegangan gender dalam pembagian peran pengasuhan. Ratna mengambil peran dominan dalam mendisiplinkan anak, sementara Adi cenderung menghindari konfrontasi. Wellek dan Warren menekankan bahwa sastra mencerminkan struktur sosial masyarakat, termasuk pembagian peran gender. Data ini merepresentasikan realitas keluarga modern yang masih memperlihatkan ketimpangan peran emosional antara suami dan istri. Kunjungan Nares ke panti jompo menjadi titik konflik utama yang memicu



kecurigaan Ratna. Tindakan Nares tersebut mengandung makna simbolik sebagai bentuk empati terhadap Eyang. Dalam perspektif sosiologi sastra, tindakan anak ini dapat dibaca sebagai perlawanan moral terhadap keputusan orang dewasa. Ratna menafsirkan tindakan tersebut sebagai bentuk kebohongan dan pembangkangan, sementara Adi memilih menghindari konfrontasi. Perbedaan tafsir ini mencerminkan benturan nilai dalam keluarga

## DATA 9

27:23 - 28:52

*Ratna: “Jadi, selama ini Papa nempat in Ibu di panti jompo, bukan di rumah bule niken? Astaga, Papaaa! Papa mikir nggak sih apa kata orang-orang nanti yang kenal kita yang kenal Mama? Gara-gara istrinya, Ibunya Pak Adi harus tinggal di panti jompo. Mikirin nggak sih, Pa?”*

*Adi: “Kita di pelanin gak?”*

*Ratna: “Nggak! Mama sakit hati, Pa. Papa sama Nares udah kompakan bohongin Mama. Jadi, selama ini yang dikunjungi sama Nares itu Ibu, kan?”*

*Ratna: “Iya, kan? Ya, ampun sampai Nares aja harus bohong sama Mama. Kalian itu tega tau nggak?”*

*Adi: “Kamu tau apa? Papa ini merasa bersalah sama Ibu karena tidak berbakti dan membiarkan Ibu tinggal di panti. Semua ini demi siapa? Demi kenyamanan kamu! Tapi kamu lihat? Kamu masih terus berburuk sangka sama Papa, sama Ibu. Capek Ma, capek!”*

*Ratna: “Papa pikir Mama gak capek apa? Ha? Harus berusaha nahan diri buat ngejaga hati Ibu, Ibu kamu tuh!”*

Dialog dalam data ini menampilkan konflik yang mencapai klimaks, ditandai dengan pertengkaran terbuka antara Ratna dan Adi terkait Keputusan menempatkan Eyang Ti di panti jompo serta dampak sosial dari Keputusan tersebut. Ratna mempersoalkan Keputusan Adi dengan menekankan “*Astaga, Papaaa! Papa mikir nggak sih apa kata orang-orang nanti yang kenal kita yang kenal Mama? Gara-gara istrinya, Ibunya Pak Adi harus tinggal di panti jompo. Mikirin nggak sih, Pa?*” yang menunjukkan kuatnya pengaruh penilaian sosial dalam membentuk sikap individu. Ratna merepresentasikan tokoh yang sangat terikat pada norma sosial eksternal, khususnya citra keluarga di mata masyarakat. Penempatan orang tua di panti jompo dipersepsikan sebagai aib sosial dan tanda kegagalan berbakti, sehingga memicu reaksi emosional Ratna. Sedangkan Adi, menampilkan konflik batin yang mendalam. Ia mengakui rasa bersalahnya sebagai anak yang “*tidak berbakti*”, namun tetap mempertahankan keputusan tersebut demi kenyamanan keluarga kecilnya. Dalam teori Wellek dan Warren, konflik tokoh Adi mencerminkan pertentangan nilai sosial antara kewajiban moral terhadap orang tua dan tuntutan praktis kehidupan keluarga modern. Adi berada dalam posisi sosial yang terjepit antara peran sebagai anak dan peran sebagai suami. Adi yang menyatakan bahwa semua dilakukan “*demi kenyamanan kamu*” menandakan adanya pengorbanan sepihak yang tidak diakui. Hal ini memperlihatkan bagaimana konflik keluarga sering kali dipicu oleh kegagalan saling memahami perspektif dan beban emosional masing-masing.

Data ini memperlihatkan kondisi sosial yang mencakup tekanan dari norma masyarakat, pertikaian peran dalam keluarga, serta masalah komunikasi yang terjadi antara suami dan istri. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Wellek dan Warren, dialog ini bertindak sebagai bentuk representasi sekaligus kritik terhadap struktur keluarga yang tidak kuat, yang disebabkan oleh pengaruh norma sosial dari luar dan kurangnya rasa empati antar tokoh.



## **DATA 10**

33:12 - 33:39

*Ratna: “Nares mana? Papa nggak berhasil ajakin dia pulang?”*

*Adi: “Dia itu sama eyangnya, dia kan dekat sama eyangnya”*

*Ratna: “Papa sama Nares itu benar-benar ya, nggak ada satu pun yang ada di pihak mama”*

*Adi: “Selama ini tuh aku selalu ngikutin kamu, Ma. Sampai aku ngerelain ibu pergi dari sini, tapi kamu nggak pernah memahami dan juga menghargai papa”*

Ratna mengekspresikan perasaannya bahwa tidak ada satu pun anggota keluarga yang berada di pihaknya. Pernyataan ini mencerminkan realitas sosial tentang keterasingan individu dalam keluarga inti, meskipun secara struktural ia berada di pusat keluarga tersebut. Kedekatan Nares dengan Eyang dipersepsikan Ratna sebagai bentuk pengkhianatan emosional. Hal ini memperlihatkan konflik nilai antara kasih sayang personal dan tuntutan loyalitas keluarga inti. Menurut Wellek dan Warren, sastra sering kali merepresentasikan ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan persepsi nilai antarindividu. Dalam konteks ini, Ratna memandang hubungan Nares dan Eyang sebagai ancaman terhadap posisinya dalam struktur keluarga. Respons Adi yang menyatakan bahwa selama ini ia selalu mengikuti keinginan Ratna menunjukkan adanya pengorbanan sepihak dalam relasi suami-istri. Adi mengklaim telah merelakan ibunya pergi demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Pernyataan ini mencerminkan konflik peran sosial yang dialami Adi sebagai anak dan sebagai suami.

Data ini menunjukkan lemahnya fungsi komunikasi dalam keluarga. Alih-alih menjadi sarana penyelesaian konflik, justru menegaskan jarak emosional antara Ratna dan Adi. Ratna merasa tidak dipahami dan tidak dihargai, sementara Adi merasa pengorbanannya tidak diakui. Situasi ini menggambarkan disfungsi keluarga, yang seharusnya menjamin rasa aman dan saling pengertian. Dalam teori Wellek dan Warren, karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengandung kritik normatif terhadap kondisi tersebut. Data ini juga menyampaikan kritik terhadap relasi keluarga yang dibangun di atas pengorbanan sepihak dan komunikasi yang tidak setara. Keluarga digambarkan sebagai arena konflik nilai, bukan sebagai ruang dialog yang demokratis.

## **DATA 11**

44:55 – 45:20

*Ratna: “Gak ada yang perlu Papa jelasin lagi yang pasti apa udah abaikan perasaan Mama. Jadi sekarang terserah deh, Papa mau pilih Mama atau ibu kamu”*

*Adi: “Ma, gak pantas kamu ngomong kaya gitu, emang kamu pikir kalau aku pilih kamu, aku harus putus hubungan sama ibu? Begitu juga sebaliknya?”*

*Ratna: “Ya kalau itu yang terbaik kenapa nggak dipilih aja?”*

*Adi: “Masya Allah”*

Percakapan Ratna mengajukan tuntutan ekstrem kepada Adi untuk memilih antara dirinya atau Ibu. Pernyataan ini menunjukkan pandangan relasi sosial yang bersifat membagi dua dan membatasi. Dalam kajian sosiologi sastra, tuntutan tersebut merepresentasikan upaya mempertahankan kekuasaan dan legitimasi dalam struktur keluarga inti. Ratna memandang relasi Adi dengan ibunya sebagai ancaman terhadap posisi dan stabilitas rumah tangga. Sikap ini mencerminkan konflik nilai yang sering muncul dalam keluarga modern, di mana keluarga inti cenderung menuntut loyalitas penuh dan memarginalkan keluarga besar. Respons Adi yang menolak tuntutan tersebut menunjukkan kesadaran moral terhadap kewajiban sosial sebagai anak. Ia menegaskan bahwa memilih salah satu berarti memutuskan hubungan dengan pihak lain, yang tidak dapat dibenarkan.



Percakapan Ratna yang menyatakan bahwa pilihan tersebut “yang terbaik” memperlihatkan rasionalisasi subjektif atas tuntutan emosionalnya. Dalam sosiologi sastra, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk dominasi afektif, yaitu upaya mengontrol relasi sosial melalui tekanan emosional. Sastra di sini merepresentasikan bagaimana relasi personal sering kali dibingkai oleh kepentingan kuasa dan rasa aman individu, bukan oleh pertimbangan moral yang lebih luas.

#### **DATA 12**

47:04 – 47:50

*Eyang Ti: “Hasilnya gimana? Apa kata dokternya?”*

*Adi: “Dokter bilang katanya Ratna nggak bisa hamil lagi, Bu. Terlalu beresiko karena dia sudah dua kali keguguran”*

*Eyang Ti: “Jadi Ratna nggak bisa hamil lagi?”*

*Adi: “Tapi aku nggak mau kehilangan Ratna, Bu”*

*Eyang Ti: “Berarti garis keturunan kita berhenti sampai sini”*

*Adi: “Bu”*

*Eyang Ti: “Ibu tidak bermaksud gitu loh”*

Dialog yang berfokus pada persoalan keturunan, kesehatan reproduksi, dan kelangsungan garis keluarga. Percakapan ini merepresentasikan realitas sosial tentang kuatnya nilai biologis dalam keluarga, khususnya dalam konteks perkawinan. Mengenai ketidakmampuan Ratna untuk hamil kembali menjadi titik krusial konflik. Ketidakmampuan ini dipersepsikan bukan hanya sebagai persoalan kesehatan, tetapi sebagai ancaman terhadap keberlanjutan garis keturunan. Pernyataan “berarti garis keturunan kita berhenti sampai sini” mencerminkan pandangan sosial yang menempatkan reproduksi sebagai fungsi utama perkawinan. Dalam kajian sosiologi sastra, pandangan ini merepresentasikan norma patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali dikaitkan dengan peran reproduktif.

Eyang Ti menunjukkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan garis keluarga, yang mencerminkan tekanan sosial lintas generasi. Dalam struktur keluarga tradisional, keberadaan keturunan dipandang sebagai simbol keberhasilan sosial dan kelangsungan identitas keluarga. Wellek dan Warren menekankan bahwa sastra sering kali merekam nilai-nilai dominan yang hidup dalam masyarakat. Dialog ini mengungkap bagaimana nilai tersebut membentuk cara pandang individu terhadap tubuh dan peran perempuan.

Adi yang menyatakan tidak ingin kehilangan Ratna menunjukkan adanya pertentangan nilai antara cinta personal dan tuntutan sosial. Pernyataan ini mencerminkan pergeseran nilai dalam keluarga modern, di mana relasi emosional mulai memperoleh posisi lebih penting dibandingkan tuntutan biologis. Dalam sosiologi sastra, konflik ini merepresentasikan benturan antara nilai tradisional dan nilai modern dalam keluarga.

#### **DATA 13**

49:38 – 50:37

*Ratna: “Kamu pikir, Mamah nggak sedih saat ngeliat kamu, anak yang Mamah impikan, yang Mamah harapkan jadi anak Mamah ternyata lebih dekat sama Eyang ti. Eyang sudah merebut kamu dari Mamah”*

*Adi: “Mah”*

*Ratna: “Biar, biar, Pah. Biar dia tahu, kamu sejak kecil, sejak dia bayi, Eyangnya sudah ngerebut kasih sayang yang seharusnya Mamah berikan buat kamu. Lalu, Eyang Ti seolah-olah bersikap dia adalah nenek paling hebat di dunia, sedangkan Mamah, Mamah selalu jadi*



*ibu yang gak baik di mata kamu. Di mata kamu juga, Pah. Karena Mamah nggak akan pernah bisa punya anak, nggak bisa jadi ibu”*

Percakapan ini bentuk luapan emosi Ratna yang berakar pada rasa kehilangan peran, kecemburuan afektif, dan krisis identitas sebagai ibu. Dialog ini memperlihatkan konflik sosial yang kompleks dalam institusi keluarga, khususnya terkait makna keibuan, relasi emosional, dan ketimpangan peran dalam struktur keluarga. Dalam perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren, adegan ini merepresentasikan realitas sosial tentang konstruksi peran ibu dan dampak kegagalan memenuhi ekspektasi sosial tersebut.

Ratna mengungkapkan kesedihannya karena merasa kehilangan kedekatan dengan Nares, anak yang selama ini ia impikan. Kedekatan Nares dengan Eyang dipersepsikan Ratna sebagai bentuk perebutan kasih sayang. Dalam kajian sosiologi sastra, perasaan ini mencerminkan konflik afektif yang dipicu oleh persaingan peran dalam keluarga. Ratna memandang kasih sayang sebagai sumber pengakuan sosialnya sebagai ibu, sehingga ketika kasih sayang tersebut teralihkan, identitas dirinya ikut terancam. Pernyataan Ratna bahwa ia tidak pernah bisa memiliki anak dan tidak bisa menjadi ibu menyingkap krisis identitas yang mendalam. Dalam struktur sosial masyarakat, peran ibu sering kali dikonstruksikan sebagai inti identitas perempuan. Ketidakmampuan biologis untuk melahirkan anak menyebabkan Ratna merasa gagal memenuhi peran sosial yang dilekatkan padanya. Menurut Wellek dan Warren, sastra kerap merepresentasikan tekanan sosial yang dialami individu akibat norma dominan masyarakat. Dialog ini mencerminkan tekanan tersebut secara eksplisit.

Data ini merepresentasikan realitas sosial tentang krisis identitas keibuan, konflik afektif dalam keluarga, serta tekanan norma gender dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, dialog ini berfungsi sebagai representasi sekaligus kritik terhadap struktur sosial yang mengaitkan nilai diri perempuan dengan peran biologis dan pengakuan emosional dalam keluarga.

## **Penyelesaian Tokoh dalam Naskah Drama *Eyang Ti* Menghadapi dan Mengatasi Konflik Keluarga**

### **1. Tokoh Adi**

Adi menghadapi konflik dengan mengambil peran sebagai penyeimbang antara kepentingan keluarga inti dan kewajiban terhadap orang tua. Papa berada dalam dilema peran sosial sebagai anak dan sebagai suami. Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan Papa cenderung bersifat kompromistis dan penuh pengorbanan. Namun, sikap ini sering kali diiringi dengan keputusan sepihak dan kebohongan yang justru memperpanjang konflik. Pada akhirnya, Papa menyadari bahwa konflik keluarga tidak dapat diselesaikan tanpa keterbukaan dan komunikasi yang jujur.

### **2. Tokoh Ratna**

Ratna menghadapi masalah dengan merasa emosi meluap dan bersikap pertahanan diri. Ratna melihat konflik sebagai bahaya yang bisa mengganggu tempatnya di dalam keluarga, terutama dalam perannya sebagai seorang istri dan ibu. Mama awalnya menghadapi konflik dengan cara yang tegas, dimana ia menuntut kesetiaan yang sangat spesifik dan merasa cemburu secara emosional. Namun, seiring berjalannya cerita, Ratna mulai mengakui luka dalam hati dan perasaan kehilangan identitas yang ia rasakan. Kesadaran ini menjadi titik awal bagi Ratna dalam menghadapi konflik dengan cara yang lebih berpikir dalam.

### **3. Tokoh Eyang Ti**

Eyang Ti berperan sebagai tokoh utama dalam menyelesaikan masalah keluarga. Eyang menghadapi masalah dengan sikap yang bijak, sabar, dan penuh rasa empati. Ia tidak memaksa keinginannya, melainkan memilih jalan menerima dan jujur. Pengakuan tentang kebenaran



bahwa Nares adalah anak angkat menunjukkan sikap berani secara moral yang dilakukan Eyang dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang saling menghargai. Sikap Eyang menunjukkan bahwa masalah dalam keluarga bisa diselesaikan dengan cara yang penuh kasih sayang dan melalui pembicaraan yang jujur.

#### **4. Tokoh Nares**

Nares menghadapi masalah dengan cara mencari dan menerima siapa dirinya sendiri. Konflik yang dialami Nares bersifat internal, terutama setelah mengetahui asal-usulnya. Emosi Nares menunjukkan kebingungan dan ketidaknyamanan dalam hati, tetapi ia berhasil mengatasi konflik tersebut dengan memahami bahwa keluarga tidak hanya dibentuk karena hubungan darah. Penerimaan Nares terhadap kasih sayang Eyang dan orang tuanya menunjukkan perkembangan emosional yang menjadi bagian penting dalam mengatasi konflik.

Secara keseluruhan, penyelesaian konflik dalam naskah drama *Eyang Ti* dilakukan melalui rekonstruksi nilai-nilai keluarga. Konflik tidak diselesaikan dengan dominasi satu pihak, melainkan melalui kejujuran, empati, dan perubahan cara pandang tokoh-tokohnya. Naskah ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga hanya dapat terwujud apabila setiap anggota keluarga bersedia memahami peran, keterbatasan, dan kemanusiaan satu sama lain.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap naskah drama *Eyang Ti* karya Herwin Novianto menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, dapat disimpulkan bahwa konflik keluarga dalam naskah drama ini direpresentasikan sebagai konflik sosial yang kompleks. Konflik tidak hanya bersumber dari perbedaan pendapat antartokoh, tetapi juga dipengaruhi oleh pergeseran nilai, ketimpangan relasi kuasa, tekanan norma sosial, serta lemahnya komunikasi dalam institusi keluarga.

Bentuk representasi konflik keluarga dalam naskah drama *Eyang Ti* mencakup konflik antargenerasi, konflik peran dalam keluarga, konflik emosional, serta konflik nilai antara tradisi dan modernitas. Konflik antara menantu dan mertua merepresentasikan pergeseran batas peran dalam keluarga inti dan keluarga besar. Konflik antara orang tua dan anak menggambarkan ketimpangan relasi kuasa dan pola komunikasi yang dominatif. Sementara itu, konflik antara suami dan istri menunjukkan benturan antara kewajiban moral terhadap orang tua dan tuntutan praktis kehidupan keluarga modern. Seluruh konflik tersebut menunjukkan bahwa keluarga dalam naskah drama *Eyang Ti* digambarkan sebagai lembaga sosial yang tidak selalu harmonis, melainkan penuh dengan negosiasi nilai dan kepentingan.

Berdasarkan perspektif sosiologi karya sastra Wellek dan Warren, konflik-konflik tersebut berfungsi sebagai representasi realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Naskah drama *Eyang Ti* tidak hanya menyajikan konflik sebagai peristiwa dramatik, tetapi juga sebagai cermin sosial yang merefleksikan perubahan struktur keluarga, pergeseran nilai bakti kepada orang tua, konstruksi peran gender, serta posisi lansia dan anak angkat dalam masyarakat.

Penyelesaian konflik keluarga dalam naskah drama *Eyang Ti* dilakukan melalui proses refleksi moral dan rekonstruksi nilai keluarga. Tokoh Adi berupaya menyelesaikan konflik dengan mengambil posisi kompromistis, meskipun awalnya terjebak dalam dilema peran dan kurangnya keterbukaan. Tokoh Ratna mengalami proses penyadaran diri melalui pengakuan luka batin dan krisis identitas sebagai ibu. Tokoh Eyang Ti menjadi figur kunci dalam resolusi konflik dengan sikap bijaksana, sabar, empatik, serta menjunjung kejujuran sebagai dasar hubungan keluarga. Sementara itu, tokoh Nares menghadapi konflik melalui pencarian dan penerimaan identitas diri, yang menegaskan bahwa keluarga tidak semata-mata dibentuk oleh hubungan biologis, melainkan oleh kasih sayang dan perhatian. Naskah drama *Eyang Ti*



menegaskan pentingnya nilai kejujuran, empati, komunikasi terbuka, dan saling pengertian dalam membangun keharmonisan keluarga. Melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, karya ini berfungsi sebagai media refleksi sekaligus kritik sosial terhadap dinamika konflik keluarga dalam masyarakat modern, serta menawarkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai jalan penyelesaian konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, A., & Suyatno. (2022). *Narasi Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anak Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek & Warren*. Bapala, 38–5.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, W. J. (n.d.). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). *Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren*. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11–21. <http://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/79>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*.
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wellek, Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyanto, A. (2002). *Apresiasi Drama*. Jakarta: Grasindo.